

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagian besar penduduk masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok utama, selain itu masyarakat juga mengkonsumsi beras bersama dengan makanan pendamping lainnya, seperti, jagung, ketela, ubi jalar dan sagu. Preferensi masyarakat Indonesia terhadap beras demikian besarnya. Namun demikian dengan adanya perubahan pendapatan masyarakat sehingga dapat mempengaruhi proporsi, konsumsi dari beras itu sendiri. Kenaikan pendapatan yang terjadi saat ini mengakibatkan perubahan pola konsumsi masyarakat akan beras secara perlahan mulai. Khususnya masyarakat yang ada di Gorontalo yang mulai mengkonsumsi makanan pokok bersama dengan makanan pendamping, pada umumnya masyarakat lebih cenderung memilih produk olahan roti sebagai makanan pendamping dibandingkan dengan jagung, ubi jalar, ketela atau sagu. Hal ini tentu diakibatkan bahwa produk olahan roti ini memiliki beberapa kelebihan yang pertama, memiliki nilai gizi yang tinggi, memiliki rasa yang bervariasi, praktis, produknya mudah untuk di dapat dan harganya juga relatif terjangkau sehingga semua kalangan masyarakat mudah untuk mengkonsumsinya (Astawan, 2004) dalam (Kusumastuti, 2006: 2-3)

Banyaknya permintaan dan penawaran terhadap produk ini menjadikan peluang usaha industri roti ini semakin menjajikan. Hal ini tentu tidak terlepas dari kegemaran semua lapisan masyarakat akan mengkonsumsi produk roti. Keadaan ini menjadikan banyaknya skala usaha yang bergerak di bidang bisnis roti mulai beragam, mulai dari industri yang berskala usaha kecil, menengah (UMKM) atau yang bersifat Home Industri. Banyak kita jumpai perusahaan yang bergerak dibidang ini yang tetap mampu bertahan bahkan mampu berkembang meskipun terkena dampak krisis ekonomi. Padahal jika kita teliti lebih jauh bahwa usaha ini berawal dari keterampilan dari pemilik usaha yang mampu menangkap peluang yang ada di sekelilingnya untuk dijadikan suatu usaha bisnis dengan modal yang tidak begitu besar. (Kusumastuti, 2006: 4).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), yang tersebar di Kabupaten/Kota Pada tahun 2012 di Provinsi Gorontalo mengalami kemajuan dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya. Jumlah Industri sudah mencapai 30 unit perusahaan dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 9.093 orang, dengan total nilai output yang didapat mencapai 405.268 miliar rupiah. Sedangkan nilai inputnya sebesar 93.065 miliar rupiah sehingga nilai tambah yang diperoleh dari industri adalah 312.203 miliar rupiah. Presentase usaha mikro, kecil dan menengah menurut jenis usaha Provinsi Gorontalo pada tahun 2012, kerajinan dalam pengolahnya sebesar 15,83%, sandang 12,81%, kimia dan bahan bangunan 29,39%, logam dan elektronika 4,57% (BPS Provinsi Gorontalo, 2012).

Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone Bolango pada tahun 2013 menunjukkan bahwa jumlah usaha rumah tangga pertanian sebanyak 17.490 rumah tangga. Jumlah usaha pertanian yang berbadan hukum sebanyak 6 perusahaan. Jumlah usaha pertanian yang tidak berbadan hukum atau bukan usaha rumah tangga pada tahun 2013 sebanyak 11 unit jenis usaha. Oleh karena itu ini telah menjadi perwujudan kongkrit dari kegiatan ekonomi rakyat yang bertumpu pada kekuatan sendiri. Selain itu keberagaman jenis usaha ini telah menjadi buffer saat perekonomian dilanda krisis. Keragaman Usaha kecil dan Menengah (UMKM) seperti, Petani dan peternak kecil, nelayan tanpa perahu, industri kecil, industri kecil rumah tangga, usaha kerajinan, pedagang, tukang sayur, abang bentor, supir angkot, tukang kredit dan pengecer koran, dan seterusnya, adalah pelaku ekonomi yang memberikian cukup andil besar dalam mengerakan denyut nadi perekonomian daerah khususnya yang ada di Kabupaten Bone Bolango. Namun sebagian kelompok (UMKM), yang ada di Kabupaten Bone Bolango sering terjebak dalam permasalahan umum yang mendasar, seperti keterbasan modal, teknik produksi, pemasaran, manajemen dan teknologi. Oleh karena itu, untuk menguatkan perekonomian daerah usaha pemberdayaan ekonomi di arahkan pada skala usaha mikro kecil dan menengah, dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan pada masyarakat yang berpendapatan rendah, khususnya para pelaku ekonomi yang ada di kelompok ini.

Melihat permasalahan yang sedang di hadapi oleh kelompok (UMKM), ini maka dilakukanlah penelitian Strategi Pengembangan Home industri roti yang ada di Kabupaten Bone Boalango, salah satunya UKM “Arifanti” sehingga Usaha kecil ini bisa mampu bertahan dalam banyaknya pesaing bisnis yang berada di bidang ini.

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan hal-hal tersebut di atas maka perumusan masalah yang dapat diambil yaitu :

1. Apakah faktor internal dan eksternal dalam strategi pengembangan home industri kecil roti di UKM “Ariefanti” di Kabupaten Bone Bolango ?
2. Apakah Strategi alternatif yang dapat diterapkan dalam mengembangkan home industri roti di UKM “Ariefanti” di Kabupaten Bone Bolango?
3. Apakah Strategi prioritas apa yang paling efektif diterapkan dalam mengembangkan home industri roti di UKM “Ariefanti” di Kabupaten Bone Bolango ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang strategi pengembangan industri kecil roti ini mempunyai tujuan untuk :

1. Mengetahui faktor internal dan eksternal dalam strategi pengembangan home industri kecil roti di UKM “Ariefanti” di Kabupaten Bone Bolango.
2. Mengetahui alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan home industri kecil roti di UKM “Ariefanti” di Kabupaten Bone Bolango.
3. Mengetahui Prioritas strategi yang paling efektif diterapkan dalam mengembangkan home industri kecil roti di UKM “Ariefanti” di Kabupaten Bone Bolango.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menembah wawasan peneliti terkait dengan bahan yang dikaji dan merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian di Universitas Negri Gorontalo.
2. Bagi pemerintah, daerah setempat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran atau pertimbangan dalam menyusun seatu kebijakan pengembangan disektor industri khususnya sub sektor bahan pangan, terutama industri kecil dan menengah.
3. Bagi pengusaha roti, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai strategi pengembangan industri roti yang akan dijalankan.